

DINAMIKA INKLUSIVITAS DI PESANTREN: STUDI TENTANG MODAL BUDAYA DAN IDENTITAS SOSIAL

Ushansyah, Desi Erawati, Masdar Hilmy

Program Doktor Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palangka Raya,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya³

Email: ushansyah.2510310036@uin-palangkaraya.ac.id, desi.erawati@uin-palangkaraya.ac.id, masdar.hilmy@uinsa.ac.id

Abstract

This article is motivated by the need for pesantren to strengthen inclusive attitudes amid diverse student backgrounds and contemporary social dynamics that may foster exclusivity. It examines how cultural capital and social identity function as conceptual foundations for creating a more open and harmonious pesantren environment. Using a library research with a conceptual approach, this article draws on peer-reviewed journal articles, books, and relevant prior studies. Literature was collected through systematic searches using the keywords "cultural capital," "social identity," and "pesantren" in databases such as Scopus, Web Of Scene, Ebsco, Doaj, Google Scholar, with sources selected based on relevance and credibility. Data were analyzed through content analysis, including data reduction, thematic classification, interpretation of conceptual relationships, and the formulation of theoretical conclusions. The study proposes a comprehensive model explaining social dynamics and strategies for strengthening inclusivity in modern pesantren. Validity was ensured through careful source selection, theoretical triangulation, and verification of original texts. The findings indicate that pesantren values, norms, and traditions can foster solidarity when aligned with students' social identity formation; however, misalignment may generate social distance and group dominance. Therefore, strengthening inclusivity requires character development, effective social interaction management, and the cultivation of an adaptive and moderate institutional culture.

Keywords: *Pesantren Culture, Cultural Capital, Modern Pesantren, Social Identity, Inclusivity*

Abstrak

Artikel ini dimotivasi oleh kebutuhan pesantren untuk memperkuat sikap inklusif di tengah latar belakang siswa yang beragam dan dinamika sosial kontemporer yang dapat mendorong eksklusivitas. Artikel ini mengkaji bagaimana modal budaya dan identitas sosial berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menciptakan lingkungan pesantren yang lebih terbuka dan harmonis. Dengan menggunakan riset pustaka dengan pendekatan konseptual, artikel ini mengacu pada artikel jurnal yang ditinjau sejawat, buku, dan studi sebelumnya yang relevan. Literatur dikumpulkan melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci "modal budaya," "identitas sosial," dan "pesantren" dalam basis data seperti Scopus, Web Of Scene, Ebsco, Doaj, Google Scholar, dengan sumber yang dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas. Data dianalisis melalui analisis isi, termasuk reduksi data, klasifikasi tematik, interpretasi hubungan konseptual, dan perumusan kesimpulan teoritis. Studi ini mengusulkan model komprehensif yang menjelaskan dinamika sosial dan strategi untuk memperkuat inklusivitas di pesantren modern. Validitas dipastikan melalui pemilihan sumber yang cermat, triangulasi teoretis, dan verifikasi teks asli. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai, norma, dan tradisi pesantren dapat menumbuhkan solidaritas ketika selaras dengan pembentukan identitas sosial siswa. Sebaliknya, ketidakselarasan dapat menimbulkan jarak sosial dan dominasi kelompok. Dengan demikian, penguatan inklusivitas membutuhkan pengembangan karakter, manajemen interaksi sosial yang efektif, dan penanaman budaya institusional yang adaptif dan moderat.

Kata kunci: *Budaya Pesantren, Modal Budaya, Pesantren Modern, Identitas Sosial, Inklusivitas*

PENDAHULUAN

Pesantren dituntut untuk mentransformasi pola interaksi sosial yang selama ini bersifat tradisional agar berkembang menjadi sistem yang lebih inklusif dan responsif. Proses perubahan tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan modal budaya, konstruksi identitas sosial, sebagai landasan transformasi kelembagaan. Modal kultural menjadi salah satu sarana penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan lembaga pesantren. Penelitian yang dilakukan di Pesantren Terpadu Al Kamal di Blitar, Jawa Timur, menunjukkan bahwa kemajuan pesantren berkaitan erat dengan kemampuan pesantren dalam membangun serta memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya. Modal sosial yang berkembang dalam lingkungan pesantren mencakup tiga bentuk utama, yaitu ikatan sosial internal (*bonding*), jembatan relasi dengan kelompok lain (*bridging*), serta jaringan hubungan dengan pihak yang memiliki otoritas atau sumber daya lebih luas (*linking*) (Nasichin et al., 2023). Maka transformasi menuju pesantren yang inklusif menuntut pendekatan integratif yang menghubungkan struktur sosial dan konstruksi budaya santri, sehingga terbentuk ekosistem pendidikan yang adil, suportif, dan berkelanjutan, yakni selain bersandar pada keilmuan kiai, ada juga proses pembiasaan nilai-nilai pesantren dipahami sebagai modal sosial yang dapat dijadikan nilai inti dalam membangun model pendidikan Islam yang moderat (Fauzi & Fermadi, 2024).

Ketidakesuaian modal budaya dan lingkungan pesantren menyebabkan muncul proses negosiasi identitas yang memengaruhi penerimaan sosial dan dinamika status di pesantren, seperti temuan tentang fenomena santri punk, di mana pembentukan identitas sosial dipengaruhi oleh “*because motives*” (motif sebab), seperti *culture shock*, kesulitan dalam interaksi sosial, dan perjumpaan budaya, serta “*in order to motives*” (motif tujuan), seperti pencarian solidaritas, identitas sosial, dan aktualisasi diri (Mufarrih & Mubarak, 2024). Dengan demikian, studi mengenai modal budaya dan identitas sosial sangat perlu didominankan selain studi tentang kepemimpinan dan kelembagaan pesantren. Sebagaimana studi tentang, Interaksi sosial di antara santriwan di Pesantren Ar-Rohman terbentuk melalui berbagai kegiatan bersama, seperti membaca Al-Qur’an, makan bersama, serta keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan pesantren. Melalui kegiatan tersebut, pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat

penguatan ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang yang menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Kondisi ini pada akhirnya turut mendukung terciptanya kehidupan sosial yang rukun dan harmonis di masyarakat (Azzahra & Budaya, 2025). Dampak negatif dari ketidaksesuaian antara modal budaya dan identitas sosial terlihat dari sejumlah kasus kekerasan dan perundungan di pesantren. Misalnya, seorang santri di Kampar mengalami gangguan kejiwaan akibat perundungan oleh kakak kelasnya (Effendi Rusli, 2024), santri di Gowa nyaris kehilangan penglihatan karena penganiayaan senior (Irfandi, 2025), dan insiden di Banyuwangi menyebabkan seorang santri koma setelah diserang oleh enam senior (Indonesia, 2025). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan struktur sosial, dominasi senior, dan eksklusivitas kelompok dapat menimbulkan konsekuensi psikososial yang serius bagi santri.

Penelitian sebelumnya telah berhasil menegaskan pentingnya modal budaya dan modal sosial dalam mendorong perubahan pesantren menuju sistem yang lebih inklusif, serta menunjukkan bagaimana interaksi sosial santri melalui praktik kolektif dapat membangun solidaritas, toleransi, dan harmoni sosial. Di samping itu, penelitian mengenai identitas sosial, seperti fenomena santri *punk*, juga memperluas pemahaman tentang proses negosiasi identitas di lingkungan pesantren yang bersifat multikultural. Akan tetapi, kelemahannya terletak pada kecenderungan penelitian yang memisahkan analisis antara modal budaya, identitas sosial, dan struktur kelembagaan, sehingga belum memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai hubungan ketiganya dalam membangun inklusivitas atau eksklusivitas di pesantren. Tambahan pula, beberapa penelitian lebih menekankan pada aspek normatif dan suksesnya praktik sosial, sedangkan studi tentang efek negatif seperti konflik, *bullying*, dan ketidakadilan relasi kekuasaan masih sedikit dan belum terintegrasi dalam kerangka analisis yang menyeluruh. Karena itu, diperlukan strategi yang lebih integratif untuk mengeksplorasi hubungan antara modal budaya dan identitas sosial dalam membentuk dinamika interaksi sosial santri dengan lebih mendalam.

Kebaruan kajian ini yakni pendekatan integratif antara modal budaya dan identitas sosial dalam menganalisis dinamika inklusivitas pesantren, yang disajikan secara terpisah. Kajian ini lebih fokus mengedepankan modal budaya sebagai landasan nilai dan identitas sosial sebagai alat pembentukan hubungan sosial dalam satu

kerangka analisis yang komprehensif. Kajian ini juga tidak hanya menekankan praktik inklusivitas sebagai fenomena normatif, tetapi juga mengeksplorasi dialektika antara inklusivitas dan eksklusivitas, termasuk kemungkinan konflik, negosiasi identitas, serta efek psikososial yang timbul dalam interaksi santri. Kebaruan lain terletak pada perhatian terhadap pesantren modern yang mengalami perubahan kurikulum dan manajemen, sehingga menciptakan model konseptual baru mengenai penguatan inklusivitas yang berlandaskan integrasi nilai budaya serta konstruksi identitas sosial dalam konteks pendidikan Islam yang beragam dan berkelanjutan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, tujuan penulisan ini, menganalisis konsep penguatan inklusivitas pesantren berbasis modal budaya dan identitas sosial. Corak pesantren yang dianalisis ialah pesantren yang menunjukkan transformasi dengan mengintegrasikan kurikulum umum dan kitab-kitab klasik agama serta mempunyai manajemen yang tertata atau dikenal dengan pesantren modern (Fathoni, 2023). Dengan argumen, modal budaya membentuk posisi awal dan tingkat partisipasi santri seperti temuan di pesantren *Al-Mujatama' al-Islami* dan *Arrouhotul Wahidah* menampilkan kepemimpinan kiai yang mendorong inklusivitas dan pemahaman melalui interaksi dengan santri dari berbagai latar belakang, menghargai dialog, menghormati pendapat yang berbeda, dan menegakkan nilai-nilai toleransi (Akmansyah et al., 2024). sedangkan identitas sosial membingkai pola solidaritas maupun eksklusivitas kelompok, santri dibentuk untuk menghargai keberagaman serta menumbuhkan sikap inklusif dan toleran. Identitas sosial yang terbentuk mendorong rasa kebersamaan di dalam kelompok sekaligus membuka interaksi dengan kelompok lain, sehingga menekan eksklusivitas dan mendorong perubahan sosial yang lebih pluralistik (Islam & Aziz, 2025). Dikerucutkan dalam bentuk pertanyaan : *Bagaimana modal budaya dan identitas sosial santri memengaruhi dinamika inklusivitas, solidaritas, dan eksklusivitas dalam interaksi sosial di pesantren?*

Urgensi penelitian ini berdasarkan dari kajian terdahulu yang telah memberikan solusi penting dalam memahami peran identitas sosial dan modal budaya, maka artikel ini mengambil peluang untuk memperkaya kajian ilmiah dengan mengintegrasikan modal budaya sebagai dasar nilai dan identitas sosial sebagai struktur relasi dalam satu analisis. Vladova dkk, menyatakan, *“This approach allowed us to capture a broad amount of diverse information on a more general level, which*

was further refined in a stepwise coding process”(Vladova et al., 2025). Dipahami, pendekatan integrasi dimungkinkan mampu memberikan informasi secara komprehensif tentang dinamika interaksi sosial santri serta mendukung penguatan model pesantren yang inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan dalam menghadapi isu sosial era kontemporer.

METODE

Artikel ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan metode analisis konseptual dan perpaduan teori sosial untuk menganalisis konsep penguatan inklusivitas pesantren modern berbasis modal budaya dan identitas sosial sebagai unit analisis. Data primer dalam artikel ini ialah teori modal budaya dan identitas sosial, kemudian data sekunder, diperoleh dari teks akademik, termasuk artikel jurnal bereputasi, buku teori utama, dalam rentang waktu 2020-2026. Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan pencarian literatur yang terstruktur, menggunakan istilah kunci seperti “*modal budaya*”, “*identitas sosial*”, dan “*pesantren modern*”. Kemudian, topik-topik tersebut disaring melalui berbagai basis data seperti *Scopus*, *Web of Science*, *EBSCO*, *Directory of Open Access Journals*, serta *Google Scholar*. Proses ini ditutup dengan analisis mendalam terhadap isi teks untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahap analisis antara lain: reduksi, pengelompokan tema, interpretasi hubungan antar-konsep, serta perumusan model teoretis yang menjelaskan dinamika sosial dan strategi penguatan inklusivitas pesantren secara menyeluruh. Validitas menggunakan pemilihan sumber primer dan sekunder yang kredibel, triangulasi teori dan verifikasi kutipan teks asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pierre Bourdieu dalam buku berjudul *The Forms Of Capital* mendefinisikan modal (capital) sebagai: “*Accumulated labor (in its materialized form or its “incorporated,” embodied form) which, when appropriated on a private, i.e., exclusive, basis by agents or groups of agents, enables them to appropriate social energy in the form of reified or living labor*(bourdieu, 1986)”. Adapun modal budaya (*capital cultural*) Menurut Pierre Bourdieu, sebagaimana dikutip dalam *Athens Journal of Education*, modal budaya dipahami, “*as the instruments for the appropriation of symbolic*

wealth socially designated as worthy of being sought and possessed", including social roles, language competency and refinement, general cultural background, knowledge, and skills"(Yunus et al., 2020). Temuan penelitian, mengenai peran modal budaya di lembaga pendidikan terdapat pada kasus SMAN 1 Manado, di mana modal budaya yang terbentuk dalam lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap sikap belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan murid dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah. Modal budaya tersebut selanjutnya dapat dikonversi menjadi modal lainnya, seperti modal sosial dan simbolik melalui prestasi akademik dan pengakuan institusional (Mardiansah Simamora, Evie A.A. Suwu, 2026). Maka peran modal budaya di lingkungan pesantren juga dapat mempengaruhi "*materialized form*" seperti sikap belajar santri di pengajian, kepercayaan diri atau hubungan interpersonal, dan prestasi akademik dan non-akademik. Sebagaimana dikuatkan oleh temuan di Pesantren Luhur *Sabilussalam* menyatakan 45% kinerja mahasiswa di pendidikan tinggi dipengaruhi oleh empat komponen, pengajian, kegiatan keagamaan, lingkungan pesantren, dan hubungan interpersonal (Nashihin et al., 2025). Dengan demikian, pelestarian tradisi keagamaan di pesantren sebagai sarana integrasi sosial dan identitas budaya dalam masyarakat multikultural dan menjadi sangat penting seperti sosial budaya keagamaan tradisi barzanji dan maulid menjadi media kebersamaan, memperkuat persaudaraan, serta menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan terhadap tokoh agama sebagai penggagas, pendidik, dan penjaga kesinambungan tradisi dengan melibatkan generasi muda, khususnya dalam perayaan hari-hari besar Islam (Amin et al., 2025)

Teori identitas sosial yang dikenalkan oleh Tajfel dan Turner mendefinisikan, "*the term social identity. It consists, for the purposes of the present discussion, of those aspects of an individual's self-image that derive from the social categories to which he perceives himself as belonging*".(Tajfel & Turner, 2000). Premis identitas sosial dimulai bahwa individu mendefinisikan identitas dirinya dengan merujuk pada kelompok-kelompok sosial, dan bahwa identifikasi tersebut berfungsi untuk melindungi serta memperkuat identitas diri. Pembentukan identitas kelompok melibatkan proses

pengkategorian “kelompok sendiri” (*in-group*) terhadap “kelompok luar” (*out-group*), serta kecenderungan untuk memandang kelompok sendiri dengan bias positif dibandingkan kelompok luar (*Gazi Islam, Social Identity Theory, n.d.*). misalnya identitas sosial yang telah dibudayakan oleh pesantren *Ribathul Khair* tenggarong, kalimantan Timur, melalui sikap bijak yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sosial bersama masyarakat. Pesantren ini menemukan keseimbangan antara ajaran Islam, adat tradisi, dan norma-norma sosial. Pembinaan mentalitas santri melalui metode pengendalian diri, memohon pertolongan, dan amalan-amalan yang mengiringi ibadah wajib menjadi pendukung pandangan kearifan ini. Kearifan sosiokultural pesantren ini juga bersumber dari pemahaman terhadap tradisi masyarakat, dengan pertimbangan bahwa tradisi baik yang tidak menimbulkan dampak negatif dapat diterima dan diintegrasikan dalam ajaran Islam (Mubarak et al., 2023). Temuan ini menekankan penting pesantren sebagai jembatan perilaku sosial agama dan keagamaan, tradisi sebagai pembentukan identitas kelompok baik *in-group* maupun *out-group*.

Transformasi pesantren dilakukan melalui pembaruan kurikulum, penguatan metode pembelajaran berbasis karakter, peningkatan kompetensi pendidik, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman (Abror & Marfuah, 2025). Transformasi kelembagaan ini tidak lepas dari kepemimpinan. Kepemimpinan *Kiai* sebagai struktur dalam pesantren mampu memicu munculnya transformasi pesantren, nilai-nilai yang berkembang dalam pengelolaan kelembagaan *pesantren* muncul berdasarkan kombinasi nilai-nilai manusia dan ilahi (Dakir & Umiarso, 2022). Nilai-nilai kemanusiaan dan nilai ilahi dapat dilestarikan dengan dukungan teknologi digital dalam kelembagaan. Misalnya konteks pembelajaran, Inovasi pembelajaran digital dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk memperkuat efektivitas pembelajaran, bukan sebagai pengganti metode tradisional (Zulfikar, 2026). Dengan demikian, modal budaya berperan sebagai kebiasaan-kebiasaan (*incorporated*) yang terjadi di lingkungan pesantren, yang juga berfungsi pada pembentukan identitas sosial santri dalam pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus pelestari budaya lokal, dengan mengajarkan

keterampilan sosial, kepemimpinan, dan ilmu pengetahuan (Husen & Husni, 2025).

Implikasi penerapan modal budaya dan identitas sosial dalam menjelaskan inklusivitas pesantren dapat dilihat dari kasus di Pondok Pesantren al-Husna Samarinda, di mana pesantren ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, seperti halnya lingkungan Pesantren memiliki penjaga keamanan didepan pintu masuk, hal itu dihadirkan guna untuk keamanan para santriwati, fasilitas belajar dan fasilitas untuk meningkatkan spritualitas mereka cukup memadai dan membuat mereka dapat menjalani pembelajaran dan aktifitas sehari-hari secara nyaman. Tanpa dibatasi oleh prakonsepsi gender (Dewi et al., 2025). Maka penguatan modal budaya pesantren harus disinergikan dengan kurikulum yang terintegrasi, penguatan kompetensi literasi digital, dan penanaman nilai-nilai *Islam rahmatan lil 'alamin* (Amrullah, 2025). maka potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik mampu mengelola struktur sosial dan budaya secara sinergis. Integrasi antara nilai agama, kedisiplinan, pengembangan potensi, dan hubungan sosial yang positif terbukti efektif dalam menciptakan habitus karakter yang tahan lama (Habibi & Sholikha, 2025). Habitus inilah menjadi modal sosial yang penting seperti jaringan sosial, nilai resiprositas dan norma kolektif yang ditransformasikan oleh kiai di lingkungan pesantren berbasis kearifan sosiokultural (Azizah, 2025). Kearifan sosiokultural pesantren bersumber dari pemahaman terhadap tradisi masyarakat, dengan prinsip bahwa tradisi yang baik dapat diterima dan disesuaikan dengan ajaran Islam (Mubarak et al., 2023).

Yilian Zhang dan Shuangping Chen, merumuskan teori praktik Bourdieu dalam formula ($Habitus \times Capital + Field = Practice$) (Zhang & Chen, 2018). Dalam ranah (field) pesantren berupa pengajian kitab, kegiatan amaliyah keagamaan, kepemimpinan kiai dan sebagainya. Modal (capital) seperti sikap belajar, menghargai keberagaman dan dalam habitus yaitu keseimbangan agama dan tradisi, ilmu agama dan teknologi digital. Dengan demikian jika ilmu agama tidak dibimbing oleh kiai di pesantren akibatnya menjadi tidak terarah sanad keilmuannya. Sebaliknya jika bimbingan kiai tidak dijalankan

dengan baik akibatnya tidak ada praktik yang berhasil dalam kurikulum pesantren. Dengan inklusivitas pesantren memerlukan ketiga formula yang dikonsepsikan oleh Bourdieu, agar melahirkan santri yang menghormati orang lain yakni kiai/guru, santri menemukan religisutias secara terbuka dan adaptif dan berprestasi secara akademik. Sebagaimana studi tentang modal budaya dalam memprediksi keterlibatan orang tua di sekolah wilayah Northwest Indiana menyatakan, *“parents are involved in children’s elementary education. Specifically it predicts that parents with greater cultural capital will be more involved, and that involvement will be more efficacious in helping their children succeed”* (Ringenberg et al., 2014). Studi ini menegaskan bahwa modal budaya memainkan peran kunci dalam meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak, di mana semakin tinggi modal budaya yang dimiliki, semakin besar intensitas dan kualitas keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Partisipasi ini tidak hanya bersifat jumlah atau seberapa sering, tetapi juga berpengaruh positif terhadap keberhasilan akademis anak yakni seberapa bermakna, karena orang tua dengan latar belakang budaya yang kuat cenderung lebih memahami sistem pendidikan, dapat memberikan dukungan belajar yang tepat, serta mengembangkan komunikasi yang baik dengan lembaga sekolah khususnya pesantren. maka, penelitian ini mendukung pendapat bahwa modal budaya tidak hanya berdampak langsung pada individu, tetapi juga berperan sebagai sarana reproduksi keberhasilan pendidikan melalui interaksi sosial yang teratur, yang dalam konteks pesantren dapat disamakan dengan peran kiai, lingkungan, dan praktik pendidikan dalam membentuk keberhasilan santri.

Adapun identitas sosial yang mengacu pada teori Henri Tajfel dan John Turner, yaitu santri yang menghargai sebuah komunitas (*in-Group*) dengan tidak merendahkan di luar komunitas pesantren (*out-group*), mempunyai kepercayaan diri dalam interaksi sosial lebih adaptif di ruang-ruang publik, memahami bagaimana konsep gender dan pesantren tetap relevan tanpa kehilangan pembentukan diri. Yang kemudian, pesantren tidak hanya mempunyai modal budaya dan modal sosial serta identitas sosial tetapi memiliki modal spiritual (Mashuri et al., 2024), karena setiap interaksi yang

dilakukan lingkungan pesantren berdasarkan pada al-Qur'an dan Al-hadist yakni ajaran Islam. Hal ini menegaskan, identitas sosial santri yang terbentuk dengan baik tidak hanya memperkuat solidaritas di dalam kelompok (in-group), tetapi juga mendorong sikap terbuka, adaptif, dan menghargai kelompok lain (out-group) dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan menggunakan kerangka teori Tajfel dan Turner, santri tidak hanya mengenali dirinya dalam komunitas, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keterampilan berinteraksi di ruang publik, serta pemahaman yang seimbang terhadap isu-isu seperti gender dan keberagaman tanpa mengorbankan jati diri keislamannya. Selanjutnya, eksistensi identitas sosial ini tidak terpisah, melainkan terhubung dengan modal budaya dan modal sosial, serta diperkuat oleh modal spiritual sebagai dasar utama norma dan perilaku. Dengan demikian, sejalan dengan temuan di Pondok Pesantren Tebuireng yang menyatakan bahwa perilaku santri merupakan hasil interaksi antara kehendak individu(I), norma sosial pesantren (Me) dan lingkungan (Society) (Astutik, 2020). Yang artinya, jika kehendak individu lebih dominan dan norma sosial pesantren maka santri cenderung melanggar aturan, norma pesantren. sebaliknya jika norma pesantren lebih dominan dari kehendak individu maka akan mendorong perilaku yang sejalan dengan norma-norma pesantren. Adapun lingkungan (society) menjadi wadah utama membentuk norma (ME) dan sekaligus mempengaruhi keinginan individu (I). Maka interaksi lingkungan sosial pesantren menjadi penghubung norma yang sangat penting dalam membentuk identitas santri. Sebagaimana temuan di Pondok Pesantren *Bustanul Muta'allimin As Salafi* Blitar melakukan interaksi sosial asosiatif yang terhubung dalam berbagai macam kegiatan yakni *syawir*, *roan*, makan bersama, sehingga menciptakan iklim yang kondusif antar sesama santri berdasarkan aturan yang ada dalam pondok. Pada interaksi kyai dengan santri sering terjadi pada kegiatan ruang kelas atau ruang belajar berupa memberikan *tausiah*, membacakan arti dan tujuan dari kitab yang di pelajari, kegiatan *mushafahah*, dan juga pada kegiatan *ngalap barokah* seperti mencium tangan kyai, atau ziarah kubur. Sedangkan interaksi sosial santri dengan masyarakat terjadi pada kegiatan tahlilan atau *event-event* yang sedang diselenggarakan oleh pesantren terutama dalam kegiatan keagamaan(Cindya Alfi, Aang Yudho Prastowo, Mohamad Fatih, 2023). Maka kepemimpinan kiai berperan penting dalam menyeimbangkan tradisi keagamaan dan pembelajaran(Al Ayubbi, 2024). Kiai

berperan sebagai cultural broker antara agama dan nilai budaya, hal ini ditemukan di Masyarakat Padalungan Jawa Timur, di mana kiai menggunakan komunikasi berbasis kearifan lokal, pendekatan pesantren yang menekankan nilai-nilai religius, serta mediasi berbasis adat dan norma sosial yang berlaku di komunitas (Bambang Subahri & Hairul Ulum, 2025). Dengan demikian, watak pesantren memiliki seperangkat aturan, nilai, dan norma yang membudaya dan bersumber pada alquran dan hadist di samping bersumber pada kesepakatan para ulama (Ma'arif et al., 2015). Misalnya praktik baik yang dilakukan oleh pesantren kauman di Lasem, di mana nilai-nilai multikultural diajarkan secara formal-pedagogis atau nonformal-sosiologis. Yakni aspek teologis dapat menjadi titik awal, tetapi aspek sosiologis juga penting untuk dipertimbangkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang kemudian diimplementasikan dalam masyarakat (Firdaus Wajdi et al., 2020). Praktik lain di SMA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, di mana metode pengajaran oleh guru bersifat dialogis dan kontekstual, menciptakan lingkungan belajar inklusif yang merangkul keragaman budaya. Interaksi sosial antara guru dan siswa mencerminkan suasana yang menegaskan dan memvalidasi terhadap latar belakang budaya yang beragam. Respons siswa menunjukkan internalisasi nilai-nilai moderasi, yang menghasilkan perubahan sikap menuju keterbukaan dan toleransi yang lebih besar (Sukran & Achadi, 2025). Pesantren memiliki potensi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan multikulturalisme melalui perpaduan antara norma teologis dan praktik sosial yang sesuai dengan konteks. Nilai-nilai yang diambil dari Al-Qur'an, hadis, dan tradisi ulama tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga diinternalisasi melalui pendekatan pedagogis dan sosiologis yang fleksibel, seperti pembelajaran dialogis dan interaksi sosial yang mengapresiasi keberagaman. Dengan begitu, pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pengembangan sikap toleran dan terbuka, yang dapat memperkuat keharmonisan sosial dalam masyarakat yang beragam.

PENUTUP

Simpulan

Inklusivitas di pesantren tidak semata ditentukan oleh pembaruan kurikulum atau penggunaan teknologi digital, melainkan oleh keselarasan antara modal budaya

yang dimiliki santri seperti adab, tradisi keagamaan, penghormatan kepada kiai, dan kegiatan kolektif dengan identitas sosial mereka sehari-hari. Jika modal budaya ini tidak sesuai dengan identitas kelompok, dapat muncul eksklusivitas, dominasi senior, bahkan kekerasan. Namun, ketika keduanya selaras, pesantren mampu membangun solidaritas, menciptakan kebiasaan inklusif yang bertahan lama, dan memperkuat moderasi beragama. Temuan ini menegaskan bahwa inklusivitas pesantren lebih banyak berakar pada interaksi simbolik dan hubungan sosial sehari-hari, bukan hanya pada struktur formal pesantren. Artikel ini menawarkan sudut pandang bahwa sikap inklusif atau eksklusif tidak hanya ditentukan oleh aturan dan kepemimpinan, tetapi juga oleh kebiasaan, nilai, dan cara santri memandang kelompoknya dalam kehidupan sehari-hari. Sudut pandang lain ialah penegasan bahwa keselarasan antara modal budaya dan identitas sosial dapat membangun solidaritas dan mencegah kekerasan, sehingga inklusivitas pesantren lahir dari praktik sosial yang terus dibentuk dalam interaksi, bukan semata dari kebijakan formal lembaga sebagaimana merujuk pada konsep modal budaya dari Pierre Bourdieu dikaitkan dengan teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan John Turner.

Saran

Artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga belum melibatkan data empiris langsung dari praktik sosial para santri di lapangan. Dengan demikian, penelitian lanjutan disarankan dengan pendekatan kualitatif atau metode campuran berbasis studi kasus di pesantren tertentu untuk menguji sekaligus memperkaya model konseptual yang telah dirumuskan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola jurnal atas kesempatan publikasi, kepada pembimbing atas arahan dan masukan yang konstruktif, serta kepada rekan penulis atas kerja sama dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. Q., & Marfuah, S. (2025). *Revitalisasi Peran Pesantren Dalam Penguatan Karakter Keislaman Peserta Didik*. 04(08).
- Akmansyah, M., Azizah, U. Y., & Nurnazli, N. (2024). *FOSTERING RELIGIOUS HARMONY: NURTURING TOLERANCE IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS THROUGH KIAI'S EXEMPLARY, CURRICULUM, AND DAILY ACTIVITIES*. 17(1), 43–66.

- Al Ayubbi, S. A. (2024). Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi. *Journal of Social Movements*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.62491/jsm.v1i2.2024.32>
- Amin, Z. S., Islam, U., Palangka, N., Erawati, D., Islam, U., Palangka, N., Wahid, M. I., Islam, U., & Palangka, N. (2025). *TRADISI BARZANJI DAN MANAKIB SEBAGAI BASIS SOLIDARITAS SOSIAL : STUDI ETNOGRAFI MIGRAN DEMAK DI*. 10(1), 119–153.
- Amrullah. (2025). PERAN PESANTREN DALAM MENANGKAL RADIKALISME DIGITAL: STUDI TERHADAP SANTRI ERA MEDIA SOSIAL. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*.
- Astutik, D. (2020). Praktik Sosial dan Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 59–72. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38931>
- Azizah, N. (2025). *Social Modalities of Kiai in The Development of Islamic Boarding School*. 04(01), 68–81.
- Azzahra, N. Z., & Budaya, D. K. (2025). *INTERCULTURAL COMMUNICATION IN SOCIAL INTERACTION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL*. 5(1), 120–134.
- Bambang Subahri & Hairul Ulum. (2025). Konseling Kultural: Studi Kiai Pandalungan sebagai Cultural Broker. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 91–104. <https://doi.org/10.15408/0vb83g29>
- Bourdieu, P. (1986). *THE FORMS OF CAPITAL*. CT: Greenwood.
- Cindya Alfi*, Aang Yudho Prastowo, Mohamad Fatih. (2023). Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23711>
- Dakir & Umiarso. (2022). Kiai Leadership in the Transformation of Pesantren's Educational Systems: Perspective Analysis of Transcendental Structuralism in East Java. *EDUCATIONAL SCIENCES: THEORY & PRACTICE*. <https://doi.org/10.12738/jestp.2022.1.0015>
- Dewi, L., Anjani, K., Nurainy, N. D., Husna, H., & Fatimah, G. N. (2025). *PERAN PESANTREN DAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERSEPSI KESETARAAN GENDER PADA SANTRI*. 5.
- Effendi Rusli. (2024). *Santri Ponpes di Kampar Alami Gangguan Kejiwaan Seusai Dirundung Kakak Kela*. Beritasatu.Com. beritasatu.com/kepri/2840003/santri-ponpes-di-kampar-alami-gangguan-kejiwaan-seusai-dirundung-kakak-kelas#goog_rewarded
- Fathoni. (2023). Typology of 21st Century Islamic Boarding School Education (Pesantren) in

- Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3(11), 2253–2261.
<https://doi.org/10.55927/mudima.v3i11.6873>
- Fauzi, A., & Fermadi, B. (2024). *Habitualization of Pesantren Values as Social Capital in Building Moderate Islamic Education*. 22(01), 127–139.
- Firdaus Wajdi, Dini Fadhilah, & Muslihin. (2020). PESANTRENTS AND MULTICULTURAL VALUE IN A MULTI-ETHNIC SOCIETY. *Penamas*, 33(2), 241–258. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.416>
- Gazi Islam, Social Identity Theory*. (n.d.).
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). *Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati*. 6.
<https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Husen, K., & Husni, M. (2025). *Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi*. 3.
- Indonesia, C. (2025). *Santri di Banyuwangi Koma Usai Dianiaya Enam Senior*.
<https://App.Cnnindonesia.Com/>
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250102155941-12-1183177/santri-di-banyuwangi-koma-usai-dianiaya-enam-senior>
- Irfandi. (2025). *Santri di Gowa Nyaris Buta Dianiaya Senior di Pesantren*. Beritasatu.Com.
<https://www.beritasatu.com/sulsel/2883646/santri-di-gowa-nyaris-buta-dianiaya-senior-di-pesantren>
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2025). *Reimagining Islamic Education: Gus Dur 's Vision For Multiculturalism and Social Harmony in Indonesian Pesantren*. 7(1), 20–27.
- Ma'arif, S., Dardiri, A., & Suryo, D. (2015). INKLUSIVITAS PESANTREN TEBUIRENG: MENATAP GLOBALISASI DENGAN WAJAH TRADISIONALISME. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 81–94.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7814>
- Mardiansah Simamora, Evie A.A. Suwu, L. L. (2026). MODAL BUDAYA DAN PRESTASI MURID DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU (STUDI KASUS SMAN 1 MANADO). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(10).
- Mashuri, S., Islam, U., Datokarama, N., Futaqi, S., Islam, U., Ulum, D., Timur, J., Sulhan, A., Islam, U., & Mataram, N. (2024). *SPIRITUAL BASE OF PESANTREN FOR BUILDING*. 24(1), 1–20.
- Mubarak, M., Yuspa, A., Nurdin, N., Tenggarong, K. K., Timur, K., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Hijrah, D. (2023). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman KEARIFAN SOSIOKULTURAL: HULU MODERASI BERAGAMA PESANTREN BERSAMA*

MASYARAKAT ADAT. 22(1), 22–43.

- Mufarrih, A., & Mubarak, E. (2024). *Santri Punk: Identity Hybridization within the Pesantren Community*. 3(2), 115–130.
- Nashihin, M. I., Majeed, M. K., Armadi, A., & Syukur, A. (2025). *The Role of Pesantren Culture in Developing Academic Character: A Study on the Positive Impact of the Cultural Environment at Pesantren Luhur Sabilussalam*. 42(1), 89–105.
- Nasichin, M., Muiz, A., Kurniawan, S., Miftah, M., & Nida, F. (2023). *Unpacking Social Capital for Growth and Development of Islamic Boarding School*. 11(1), 89–108.
- Ringenberg, M., Mcelwee, E., & Israel, K. (2014). *Cultural Capital Theory and Predicting Parental Involvement in Northwest Indiana Schools*. 3, 1–25.
- Sukran, A., & Achadi, W. (2025). *ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK PAHAM INKLUSIF SANTRI*.
- Tajfel, H., & Turner, J. (2000). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In M. J. Hatch & M. Schultz (Eds), *Organizational Identity* (pp. 56–65). Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199269464.003.0005>
- Vladova, G., Haase, J., & Friesike, S. (2025). Why, with whom, and how to conduct interdisciplinary research? A review from a researcher's perspective. *Science and Public Policy*, 52(2), 165–180. <https://doi.org/10.1093/scipol/scae070>
- Yunus, B., Avci, E., Tösten, R., & Şahin, Ç. Ç. (2020). *Examining the Relationship between Cultural Capital and Self-Efficacy: A Mixed Design Study on Teachers*. 7(2), 169–192.
- Zhang, Y., & Chen, S. (2018). Analyzing the Cause of Left-Behind Children by Bourdieu's Practical Theory. *American Journal of Industrial and Business Management*, 08(06), 1433–1439. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2018.86096>
- Zulfikar, A. Y. (2026). *Transformasi Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Digital: Antara Pelestarian Turats dan Inovasi Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.66155/n0bnhd13>